



Politeknik NSC Surabaya



Perhotelan

Akuntansi



Administrasi Bisnis

Teknologi Komputer



Jurnal

Bisnis

Teknologi

ISSN : 2355-8865
E-ISSN : 2356-2544



Volume 4, Nomor 1, Juli 2017

PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PETIRTAAN JOLOTUNDO TRAWAS, MOJOKERTO

Riris Yuniarsih¹

Program Studi Perhotelan, Politeknik NSC Surabaya

¹riesyun@gmail.com

Abstrak

Obyek wisata Petirtaan Jolotundo Trawas, Mojokerto merupakan obyek wisata yang berada di lereng Gunung Penanggungan dan belum ada perubahan peningkatan dari tahun ketahun, hal tersebut karena masih dikenal dari lingkungan wilayah setempat. Hal tersebut karena belum adanya transportasi umum dan pemasaran yang belum maksimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengembangkan obyek wisata Petirtaan Jolotundo Trawas terkenal di mancanegara. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengembangan yang didapat dari penelitian ini adalah peneliti ingin adanya dilakukan yaitu dengan cara menambah sarana prasara guna mengembangkan obyek wisata petirtaan jolotundo. Seperti adanya transportasi umum menuju ke obyek wisata petirtaan jolotundo, adanya settle bus sebagai paket wisata dari obyek wisata yang ada di Trawas seperti settle bus mulai dari Halte Ngoro, Petirtaan Jolotundo, Reco Lanang (Arca Pria), Reco wedok (Arca Wanita), Reco Kaca (Arca Cermin), Air terjun dlundug, Pertanian Akrobisnis organic (desa wisata) Home stay, halte trawas. Dan itu dapat dilakukan sebaliknya. Dilakukan promosi baik secara online maupun offline yang dapat menjangkau pemasaran nasional dan internasional

Abstrac :

Petirtaan Jolotundo Tourism object in trawas, mojokerto is a tourism object located in the hill of Penanggungan mountain. It shows no progress from year to year. That is because it has not been known by the society. That is alsonbecause there is no public transportation connecting it and marketing effort is not maximum yet. The purpose of this research is to know and to develop petirtaan jolotundo tourism object so that it can be famous abroad. Data collection used are observation, survey, and documentation. Researcher want to develop by this tourism object by developing the infrastructure such as public transportation to the site, shuttle bus for tourism package from tourism object in trawas started from halte ngoro, petirtaan jolotundo, arca langan, arca wedok, arca kaca, water fall dlundug, organic agribusiness (village tourism), home stay, halte trawas. Or vice versa. Furthermore, a promotion online or offline shall be performed to reach potential consumers nationally or internationally.

Kata kunci (Obyek wisata, petirtaan jolotundo, Trawas)

Pendahuluan

Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan obyek wisata di Indonesia. Dunia kepariwisataan harus mulai meninggalkan tentang perencanaan jangka pendek dan harus mampu melihat dalam prespektif jangka panjang dengan memperhitungkan segala pengaruh yang mungkin akan timbul dan berpengaruh terhadap dunia kepariwisataan.



Gambar 1 :
Petirtaan Jolotundo, peneliti 2017

Dapat dikatakan Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi pilihan bagi negara berkembang dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan makmur di samping sector lain. Indonesia dengan keaneka ragaman budaya,kekayaan alam serta keramah-tamahan penduduknya merupakan potensi dalam kepariwisataan. Sebagai salah satu negara tujuan pariwisata dunia, Indonesia sedang giat melaksanakan pembangunan disegala aspek yang telah mengalami kemajuan.

Obyek wisata Petirtaan Jolotundo ini merupakan salah satu bangunan masa lampau yang dahulu kala merupakan pemandian atau kolam yang dibuat pada masa Kerajaan Majapahit. Petirtaan Jolotundo secara administrative terletak di dukuh Balekambang, desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis tepatnya terletak di lereng Gunung Penanggungan yang memiliki panjang 16,85 M, lebar 13,52 M dan kedalaman 5,20 M dengan material utama dari batu andesit. Sesuai dengan namanya, fungsi petirtaan jolotundo yang berbentuk empat persegi panjang dengan teras di tengah dan puncak pancuran di tengah-tengahnya ternyata mempunyai arti simbolis sebagai gunung suci tempat bersemayam para dewa. Konsepsi ini sudah dikenal sejak jaman prasejarah masa megalitik yang menganggap gunung sebagai unsur tertinggi tempat bersemayamnya roh nenek

moyang. Pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan untuk meningkatkan permintaan pariwisata di suatu obyek wisata. Namun tidak serta merta pemanfaatan sumber daya alam yang bertujuan untuk pembangunan di kawasan obyek wisata dilakukan tanpa mengindahkan kelestarian sumber daya alam di suatu obyek wisata tertentu. Kecamatan Trawas memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan dalam sector pariwisata, hal tersebut karena di wilayah kecamatan Trawas sangat banyak peninggalan bersejarah yang bisa digali kembali dan dapat dikembangkan sebagai wisata budaya, wisata cagar alam, wisata religi bahkan wisata edukasi. Hal itu dapat dilihat melalui keindahan panorama alamnya, kawasan hutan yang alami, peninggalan candi-candi yang masih alami. Namun potensi yang ada masih kurang didukung oleh sarana dan prasarana seperti kemudahan akses untuk mencapai lokasi wisata tersebut, dimana tidak adanya transportasi umum menuju obyek wisata ini, belum optimalnya pemasaran yang dapat berperan sebagai ujung tombak pemasaran pariwisata, sebagai media informasi, lokasi parkir khusus yang relative sempit, Oleh karena itu perlu adanya penerapan sistem pengelolaan yang lebih baik dan menentukan prioritas strategi pengembangan obyek wisata tersebut atas dasar mengetahui faktor-faktor permintaan dan prioritas strategi yang perlu dilakukan untuk pengelolaan di kawasan obyek wisata petirtaan jolotundo menjadi lebih baik dan menarik. Dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengupas tentang Pengembangan obyek wisata petirtaan jolotundo Trawas Mojokerto.

Permasalahan

1. Bagaimanakah bentuk pengembangan wisata alam yang sesuai di sekitar petirtaan jolotundo Trawas Mojokerto.
2. Potensi sumberdaya wisata yang ada di Trawas belum dapat dimanfaatkan secara optimal baik pada pengemasan obyek dan daya tarik wisata menjadi paket wisata masih sangat terbatas.

Tujuan

1. Mengetahui bentuk pengembangan wisata alam yang sesuai di wilayah petirtaan jolotundo Trawas Mojokerto.
2. Mengetahui potensi sumber daya wisata sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Landasan Teori

Strategi Pengembangan Pariwisata

Disampaikan oleh Suryono (2004) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan. Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal

yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah bersama masyarakat setempat harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Konsep Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 4, bertujuan untuk: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa. A. Yoeti dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pariwisata" Tahun 1985 menyatakan bahwa Daya tarik wisata atau Tourism Attraction yaitu Segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang berkunjung kesuatu daerah tertentu. Sedangkan menurut Nyoman S. Pendi dalam bukunya "Ilmu Pariwisata" Tahun 1994, menyampaikan bahwa daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang sangat menarik dan dapat dikatakan mempunyai nilai untuk dikunjungi. Pada garis besarnya daya tarik wisata yang berwujud, barang mati, atau statis, baik yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil seni dan budaya ataupun yang berupa gejala-gejala alam yang memiliki daya tarik kepada seseorang untuk mengunjungi agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmatinya, sehingga terpenuhilah rasa keingintahuan dan merasa puas seseorang itu sendiri sesuai dengan motif-motif kunjungannya (Dhamardji,1995).

Teori Destination Area lifecycle

Dalam teori destination area lifecycle dikemukakan oleh Butler pada tahun 1980. Siklus destinasi pariwisata terbagi atas tujuh fase diantaranya : 1. Tahapan exploration phase (penemuan) yaitu potensi wisata baru yang ditemukan dan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, hal tersebut karena masih minimnya pengunjung yang datang dan mereka masih dapat dengan leluasa menikmati obyek wisata tersebut. Karakteristik inilah yang menjadi alasan untuk pengembangan sebuah destinasi. 2. Involvement phase (keterlibatan). Fase ini merupakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan adanya inisiatif dari sebagian masyarakat local yang turut serta menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi dan masyarakat mulai mengubah pola-

pola social yang ada untuk merespon perubahan ekonomi. Disinilah mulai suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata yang ditandai oleh mulai adanya promosi. 3. Development phase (pembangunan). fase ini sudah banyak kunjungan wisatawan yang datang dan sudah ada investor baik bertaraf nasional maupun internasional yang masuk untuk menanamkan modalnya. serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, advertensi (promosi) intensif, fasilitas lokal sudah tersisih dan digantikan oleh fasilitas yang benar-benar touristic dengan standar internasional dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambah atraksi yang asli dan alami. Berbagai barang dan jasa impor menjadi keharusan termasuk tenaga kerja asing untuk mendukung perkembangan pariwisata.4. Consolidation phase (konsolidasi). Pada fase ini peristiwa sudah menunjukkan fase dominan dalam struktur ekonomi daerah dan dominasi ekonomi ini oleh jaringan internasional atau major chains and franchise. Kunjungan wisatawan masih naik tetapi sudah terjadi persaingan dari perusahaan sejenis dikawasan tersebut. Dilihat dari hal tersebut pemasaran local dan peranan pemerintah local mulai berkurang sehingga diperlukan konsolidasi untuk melakukan re-organisasional, dan balancing peran dan tugas antara sector pemerintah dan swasta. 5. Stagnation phase (stagnasi). Dalam fase ini sudah mencapai berbagai faktor sudah melampaui diatas daya dukung sehingga, menimbulkan masalah ekonomi, social dan lingkungan. Kalangan industry sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan repeater guests dan wisatan konvensi/ bisnis. Selain itu, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai meluntur, dan destinasi sudah tidak mulai lagi populer. 6. Decline phase (penurunan). Setelah adanya stagnasi, ada dua kemungkinan terjadinya kelangsungan sebuah destinasi, jika tidak dilakukan usaha yang lain yang berada diluar dari kebiasaan, dapat juga ditinggalkan oleh wisatawan untuk mencari destinasi yang lain. Banyak fasilitas pariwisata yang sudah dialih fungsikan untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Apabila ingin melanjutkan wisata tersebut, perlu adanya pertimbangan dengan mengubah atau memanfaatkan obyek wisata tersebut kebentuk yang lain yang menjadikan kegemaran masyarakat saat itu. 7. Rejuvenation phase (peremajaan). Pada fase ini, perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dan dari berbagai pihak) menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya

yang sebelumnya belum dimanfaatkan (Butler dalam Pitana, 2005).

Pariwisata

Menurut Instruksi Presiden No. 19 Tahun 1969, Kepariwisataan adalah merupakan suatu kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah, dan iklim yang nyaman. Sedangkan **Menurut Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan**, Pariwisata adalah "Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha" **Menurut WTO atau World Tourism Organization**, Pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Dan juga menurut Richard Sihite (2010) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Dan dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan Pariwisata adalah perjalanan seseorang dengan meninggalkan aktifitas sehari-hari dengan menikmati pelayanan yang disiapkan oleh orang lain.

Unsur Pariwisata

Dalam dunia pariwisata kita harus melihat factor factor penting dan dominan dalam mengembangkan pariwisata, diantaranya factor manusia. Seperti adanya keindahan alam yang ada disekitar kita harus bisa dimanfaatkan bagaimana keindahan alam tersebut dapat dinikmati keindahannya, Kita sebagai manusia juga bisa melihat adanya unsur-unsur pariwisata seperti yang disampaikan oleh Endar Sugiarto dan Sri Sulartiningrum yaitu

a. Akomodasi

Akomodasi adalah : Suatu daerah atau tempat bagi orang yang akan tinnfall sementara dan meninggalkan rumah tinggalnya. Seperti hotel, cottage, home stay dll

b. Jasa Boga atau Restoran

Jasa Boga atau Restoran adalah suatu usaha yang bergerak di bidang penyediaan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.

c. Transportasi atau jasa angkutan

Transportasi atau jasa angkutan adalah suatu usaha yang bergerak dalam bidang angkutan dapat melalui angkutan darat, laut dan udara.

d. Tempat penukaran uang

Tempat penukaran uang adalah : tempat atau suatu usaha yang bergerak dalam penukaran uang.

e. Atraksi wisata

Atraksi wisata adalah : pertunjukan yang disediakan untuk pengunjung yang berkunjung di daerah wisata tersebut seperti tari, music maupun upacara adat.

f. Cindera mata

Cindera mata adalah : Suatu oleh oleh yang dibawa oleh pengunjung pulang ke tempat asal. Bisa berupa barang maupun kenangan.

g. Biro perjalanan

Biro perjalanan adalah : Suatu badan usaha yang bergerak dalam pelayanan proses perjalanan seseorang sejak berangkat hingga kembali ke tempat asal.

Jenis Wisata

Jenis wisata yang dapat kita ketahui menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Menurut Pendit (1994), Jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

a. Wisata Budaya

Wisata Budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

b. Wisata Maritim atau Bahari

Wisata Maritim atau Bahari adalah :Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah-daerah atau negara-negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau-pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau-pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

c. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Wisata Cagar Alam adalah jenis wisata yang biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Bali wisata Cagar Alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya.

d. Wisata Konvensi

Wisata Konversi adalah wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat Kongres Internasional (International Convention Center) di Berlin, Philipina mempunyai PICC (Philippine International Convention Center) di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi, baik yang ada di Berlin, Manila, atau Jakarta berusaha dengan keras untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi ini dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga reduksi yang menarik serta menyajikan program-program atraksi yang menggiurkan.

e. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Wisata Pertanian juga disebut wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan

suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

f. Wisata Buru

Wisata buru merupakan Jenis wisata yang banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah-daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

g. Wisata Ziarah

Wisata ziarah merupakan Jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang-orang Islam ke tanah suci, orang-orang Budha ke tempat-tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Basakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo, Gunung Kawi, makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya. Banyak agen atau biro perjalanan menawarkan wisata ziarah ini pada waktu-waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan yang diberi reduksi menarik ke tempat-tempat tersebut di atas.

Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder dengan uraian sebagai berikut :

Data Primer :

1. Observasi : Penelitian ini dilakukan dengan datang langsung di obyek wisata, dan disini peneliti melakukan observasi langsung ke daerah trawas di obyek wisata Petirtaan jolotundo Trawas Mojokerto, dengan 1 kali datang pada hari rabu tanggal 5 april 2017.
2. Wawancara : Penelitian yang dilakukan dengan langsung dilakukan Tanya jawab secara langsung kepada masyarakat yang dianggap kompeten memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab apa saja yang ada dalam permasalahan di penelitian ini. Atau dengan *purposive sampling*.
3. Dokumentasi : Penelitian dilakukan dengan cara mencari bukti sebagai pendukung hasil baik secara hardcopy maupun softcopy untuk memperoleh tabulasi, interpretasi dan analisis data yang jelas.

Data Sekunder :

Dengan membaca cerita cerita yang ada di relief bangunan dan buku referensi yang ada di Petirtaan jolotundo.

Hasil dan pembahasan

Petirtaan Jolotundo sebuah Kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang berbatasan dengan Sidoarjo dan Pasuruan, Petirtaan Jolotundo adalah lembah yang diapit oleh dua gunung, yaitu Gunung Welirang dan Penanggungan. secara administrative terletak di dukuh Balekambang, desa Seloliman, Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis tepatnya terletak di lereng Gunung Penanggungan. Petirtaan Jolotundo memiliki panjang 16,85 M, lebar 13,52 M dan kedalamannya 5,20 M dengan material utama dari batu andesit.



Gambar 2 :
Tempat mandi wanita, Peneliti 2017

Di Petirtaan Jolotundo Trawas banyak sekali kegiatan yang dapat dijual diantaranya : Adanya kolam renang yang dipergunakan untuk mandi bagi umum. dengan ukuran 16X13 meter persegi, menghadap ke Barat. Petirtaan ini dibuat dengan memotong sebagian lereng Barat Gunung Penanggungan. Di sudut tenggara dan timur laut terdapat masing-masing sebuah kolam kecil. Di atas kolam kecil tersebut terdapat bangunan seperti candi, yaitu semakin ke atas semakin meruncing yang menempel pada dinding belakang. Bangunan ini mempunyai dua relung yang pada bagian atas masing-masing relung dihiasi. Relung bagian atas telah kosong, sedangkan relung bawah terdapat arca naga yang berfungsi sebagai saluran air dan dinding belakang ke kolam kecil. merupakan obyek wisata yang berada di lereng pegunungan dan Petirtaan Jolotundo yang berbentuk empat persegi panjang dengan teras di tengah dan puncak pancuran di tengah-tengah ternyata memiliki arti simbolis sebagai gambaran Mahameru (Gunung Semeru). Dalam konsepsi Hindu, Mahameru dianggap sebagai gunung suci tempat bersemayam para dewa.

Konsepsi ini sebenarnya telah dikenal semenjak jaman prasejarah (masa Megalitikum) yang menganggap gunung sebagai unsur tertinggi tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Petirtaan Jolotundo dianggap pula melambangkan pengadukan lautan dalam cerita "Amrtamanthana" yang menceritakan proses mendapatkan air suci dengan menggunakan Gunung Mahameru yang dililit oleh ular Batara Wasuki. Berdasarkan hal itu, Petirtaan Jolotundo disamakan dengan lautan, sedangkan teras dengan pancuran berbentuk silindris yang dililit seekor ular melambangkan bentuk Mahameru. Air yang keluar dari pancuran itu sendiri dianggap air suci atau "Amrta". Dari pancuran sebelah kiri untuk para wanita dan pancuran sebelah kanan untuk para pria, dan untuk menjaga kesucian dari air yang ada di petirtaan jolotundo, ada larangan salah satunya adalah : bagi wanita yang berhalangan dilarang memasuki wilayah pemandian jolotundo. Pemandangan yang asri daerah pegunungan tepatnya pkebungan penanggungan. Dalam kolam yang asri dengan ikan-ikan besar berbagai macam warna. Disitu pengunjung dapat menikmati ikan-ikan besar dalam jumlah yang banyak. Ikan-ikan itu terlihat jinak, terkadang mulutnya yang lucu menjilati kaki wisatawan yang berendam di kolam itu. Mereka berlarian kesana kemari berebut makanan dari para turis yang menaburkan pelet ikan. Anehnya tidak satupun wisatawan yang berani iseng dengan mengambil atau bahkan mencuri ikan-ikan yang konon dianggap keramat itu.



Gambar 3:
Ikan-ikan keramat, peneliti 2017

Sebagian masyarakat sudah mengetahui dari banyak cerita kalau air yang dari pancuran petirtaan ini ampuh dan berkhasiat obat. Pernah ada peneliti asing yang mencoba menganalisis kandungan kimia dan fisika air Petirtaan Jolotundo, dari hasil penelitian itu diketahui kalau air petirtaan ini memang termasuk yang terbagus di dunia. Konon air asli petirtaan ini bisa tahan sekian lama dengan tidak mengalami perubahan secara fisika maupun kimia tanpa diproses lebih lanjut. Dan menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa air petirtaan jolotundo menjadikan awet muda. Aula yang disewakan kepada masyarakat untuk acara keagamaan ataupun masyarakat umum untuk bersantai setelah mandi di petirtaan jolotundo.

Kalau dilihat dari perkembangan petirtaan jolotundo yang berada di daerah Trawas, pengunjung yang ada sangat bervariasi, Dalam waktu waktu tertentu seperti saat perayaan keagamaan agama hindu, acara kejawan (Suroan) obyek wisata petirtaan jolotundo ini sangat ramai diperkirakan sampai ribuan pengunjung, Tetapi dihari hari biasa wisatawan yang berkunjung diperkirakan antara 25 sampai 100 pengunjung. Dengan harga tiket yang relative murah yaitu Rp.7500 per orang. Obyek wisata ini dikenal oleh masyarakat adalah :



gambar 3 :
AULA, peneliti 2017

2. Obyek Wisata Religi

Kenapa dapat dikatakan obyek wisata religi karena diyakini bahwa Dalam konsepsi Hindu, Mahameru dianggap sebagai gunung suci tempat bersemayam para dewa. Konsepsi ini sebenarnya telah dikenal semenjak jaman prasejarah (masa Megalitikum) yang menganggap gunung sebagai unsur tertinggi tempat bersemayamnya roh nenek moyang.



Gambar 4 :
Ritual keagamaan, peneliti 2017

3. Obyek Wisata Budaya

Kenapa dapat dikatakan obyek wisata budaya karena Petirtaan jolotundo ini dibuat dengan memotong sebagian lereng Barat Gunung Penanggungan. Di sudut tenggara dan timur laut terdapat masing-masing sebuah kolam kecil. Di atas kolam kecil tersebut terdapat bangunan seperti candi, yaitu semakin ke atas semakin meruncing yang menempel pada dinding belakang. Bangunan ini mempunyai dua relung yang pada bagian atas masing-masing relung dihiasi. Relung bagian atas telah kosong, sedangkan relung bawah terdapat arca naga yang berfungsi sebagai saluran air dan dinding belakang ke kolam kecil. Petirtaan jolotundo juga dipergunakan untuk pertapa oleh sebagian orang yang menganut adat kepercayaan. Seperti acara ruat petirtaan jolotundo yang diadakan setiap tgl 10 suro dalam setiap tahun.



Gambar 5 :
Ritual Suroan dan Tempat Bertapa, peneliti, 2017

4. Obyek Wisata Cagar Alam

Kenapa dapat dikatakan obyek wisata cagar alam karena Petirtaan jolotundo berada di lereng gunung penanggungan yang dahulu kala gunung penanggungan merupakan gunung berapi dengan ketinggian 1653 meter dan mempunyai bentuk yang unik karena puncaknya dikelilingi oleh delapan anak gunung. Di sekeliling gunung penanggungan juga banyak sekali sebaran peninggalan arkeologis seperti candi siwa, candi naga 1, candi naga 2, candi bayi dan masih banyak yang semua candi tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri. Petirtaan jolotundo dibatasi oleh 3 kabupaten diantaranya kabupaten mojosuro, kabupaten pasuruan dan kabupaten sidoarjo.



Gambar 5 :
Cagar Alam, peneliti 2017

5. Wisata Edukasi

Obyek wisata petirtaan jolotundo tidak hanya dipergunakan untuk dapat digunakan untuk mempelajari sejarah ataupun untuk mahasiswa di bidang pariwisata. Seperti yang terlihat digambar adalah salah satu perguruan tinggi di Surabaya yaitu AKPAR Mojopahit.



Gambar 6 :
Mahasiswa Pariwisata

Selain itu berdasarkan beberapa penelitian sumber airnya adalah salah satu yang terjemih di dunia. Ada ratusan ikan dari berbagai jenis hidup liar di dalamnya. Ikan-ikan itu terlihat jinak, terkadang mulutnya yang lucu menjilati kaki wisatawan yang berendam di kolam itu. Mereka berlarian kesana kemari berebut makanan dari para turis yang menaburkan pelet ikan. Anehnya tidak satupun wisatawan yang berani iseng dengan mengambil atau bahkan mencuri ikan-ikan yang konon dianggap keramat itu. Di sisi kanan dan kiri bagian atas candi terdapat dua kolam kecil dengan pancuran air yang saat ini difungsikan sebagai tempat mandi bagi pengunjung. Terpisah untuk pengunjung laki-laki dan perempuan. Saat mandi banyak pengunjung yang juga langsung minum air yang mengalir di pancuran. Pengunjung tidak diperbolehkan menggunakan sabun ataupun sampo agar tidak mencemari air dan ikan-ikan yang hidup di kolam. Namun pengunjung diijinkan untuk membawa pulang air Jolotundo. Warung-warung kecil di sekitar lokasi banyak yang menjual *jerigen* tempat air. Karena air yang ada di petirtaan jolotundo diibaratkan air zam-zam. Udara sejuk khas pegunungan tak membuat pengunjung malas untuk mandi karena tak lengkap rasanya jika berkunjung ke Jolotundo tanpa menikmati kesegaran airnya.

Dilihat pengunjung yang ada di obyek wisata jolotundo tidak stabil karena hanya waktu waktu tertentu pengunjung datang untuk menikmati obyek wisata jolotundo tersebut. Hal itu dikarenakan jolotundo masih sangata minim dikenal di luar daerah trawas dan masih sulit dijangkau apabila pengunjung tidak menggunakan kendaraan pribadi, serta

penunjang obyek wisata tersebut yang sangat minim. Seperti Adanya unsur pariwisata, dalam unsur pariwisata disampaikan bahwa untuk menunjang dalam industry pariwisata diperlukan Akomodasi, maka didaerah jolotundo dengan daerah pegunungan yang masih asri dapat dicanangkan desa wisata dengan mempergunakan rumah rumah penduduk dijadikan home stay. Jasa boga juga merupakan penunjang sehingga daerah jolotundo dan sekitarnya bisa membuat restoran restoran dengan nuansa desa mempergunakan menu tradisional sepereti yang terkenal di daerah trawas adalah sego empoknya. Transportasi sebagai penunjang yang sangat penting karena wilayah jolotundo tidak adanya transportasi umum yang seharusnya dapat dipergunakan pengunjung yang datang sehingga tidak mengandalkan kendaraan pribadi. Hal tersebut dapat di canangkan adanya settle bus sebagai paket wisata dari obyek wisata yang ada di Trawas seperti settle bus mulai dari Halte Ngoro sampai halte trawas. Atraksi wisata dan cinderamata itu merupakan penunjang bagi pengunjung yang datang sebagai oleh oleh. Yang dapat dilihat oleh oleh itu tidak hanya yang bisa dibawa pulang tetapi juga bisa dirasakan disaat pengunjung datang ke obyek wisata jolotundo tersebut. Seperti selalu ada pertunjukan bantengan setiap waktu waktu tertentu. Dan yang tidak kalah penting adalah adanya Biro perjalanan yang dapat mempromosikan jolotundo sebagai salah satu obyek wisata di daerah trawas dan tidak hanya masyarakat sekitar yang dapat menikmatinya, tetapi masyarakat luas dapat berkunjung dengan mudah. Hal tersebut akan menjadikan petirtaan jolotundo menjadi obyek wisata yang ramai. Dalam pengembangan dapat juga dijadikan wisata desa dengan rangkaian beberapa obyek wisata sebagai paket wisata dari obyek wisata yang ada di Trawas seperti settle bus mulai dari Halte Ngoro, Petirtaan Jolotundo, Reco Lanang (Arca Pria), Reco wedok (Arca Wanita), Reco Kaca (Arca Cermin), Air terjun dlundung, Pertanian Akrobisnis organic (desa wisata) Home stay, halte trawas. Dilihat di daerah Trawas ini sangatlah banyak peninggalan bersejarah karena daerah trawas adalah wilayah kerajaan mojopahit. Di daerah trawas saat ini sedang taraf pengembangan daerah daerah wisata, sehingga kemungkinan besar sangatlah memungkinkan dilakukan pembenahan wilayah obyek wisata untuk meningkatkan perkembangan ekonomi masyarakat di wilayah trawas.

Dalam teori destination area lifecycle dikemukakan oleh Butler pada tahun 1980. Siklus destinasi pariwisata petirtaan jolotundo masih termasuk dalam fase *Involvement phase* (keterlibatan). Fase ini menerangkan bagaimana meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan adanya campur tangan

atau inisiatif dari sebagian masyarakat local yang turut serta menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih sangat diperlukan dengan tingkat yang tinggi dan masyarakat diharapkan mulai mengubah pola-pola social yang ada untuk merespon perubahan ekonomi. Disinilah petirtaan jolotundo dapat mulai menjadi suatu destinasi wisata yang berkembang dengan ditandai banyaknya pengunjung yang datang. Diharapkan masyarakat dengan pemerintahan setempat dapat meningkatkan ke fase berikutnya dengan menggandeng investor yang bisa diajak kerja sama untuk meningkatkan perkembangan destinasi setempat yaitu perkembangan petirtaan jolotundo di Trawas Mojokerto.

Simpulan

Petirtaan jolotundo merupakan obyek wisata yang memerlukan perhatian lebih karena obyek wisata ini mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan agar obyek wisata peninggalan sejarah tidak punah. Obyek wisata Petirtaan jolotundo yang berada dalam satu tempat dapat banyak sekali tujuan wisata yang ada, diantaranya wisata religi, wisata budaya, wisata cagar alam dan wisata edukasi. Yang diharapkan karena obyek wisata ini masih belum begitu terkenal karena lokasinya yang berada di lereng gunung hendaknya pemerintahan terkait beserta masyarakat setempat mulai mengelola dengan serius. diantaranya Dinas Perhutani, Dinas Pariwisata dan Bagian pengembangan Cagar Alam bekerjasama untuk melakukan pengembangan obyek wisata petirtaan jolotundo sehingga obyek wisata petirtaan jolotundo dikenal secara internasional. Dan dapat dikatakan petirtaan jolotundo masih dalam fase keterlibatan atau *Involvement phase*. Dimana fase ini merupakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan adanya inisiatif dari sebagian masyarakat local yang turut serta menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan.

Daftar Rujukan

- Instruksi Presiden No. 19 Tahun 1969
 Sugiarto, Sulartiningrum. 2003. *Pengantar Akomodasi dan Restoran*. Jakarta: Gramed
 Pendit, Nyoman S. 1994. *Industri Pariwisata*. Jakarta
 Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang
 Kepariwisataan WTO atau World Tourism
 Organization
 Source: Butler, R. W. 1980. "The Concept of a Tourism Area Life Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources." *The Canadian Geographer* 24(1), p. 8.